

Kecerdasan Buatan sebagai Simulakra Pendidikan: Analisis Kritis terhadap Krisis Nilai dan Otoritas Keilmuan Pesantren

Mohammad Fikri¹⁾, Muhammad Muslim²⁾, Fajar Ainol Yakin³⁾

^{1,2,3)} Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Nurul Qarnain Jember, Indonesia

e-mail correspondence: rindumaulid@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.62097/jiep.v2i2.2440>

Received: 06-08-2025

Revised: 30-08-2025

Accepted: 30-09-2025

Info Artikel	Abstract
Keywords: Artificial Intelligence, Pesantren, Simulacrum, Epistemic Authority, Digital Colonialism	Artificial Intelligence (AI) has emerged as a transformative force in global education, reshaping pedagogical structures and redefining authority within learning institutions. Within the pesantren context, however, AI functions less as a neutral innovation and more as a simulacrum—a technological imitation that reproduces the form of knowledge without its spiritual essence. Through a critical synthesis of recent studies and empirical observations from traditional Islamic boarding schools in Java, the research uncovers deep tensions between digital efficiency and the sanctity of ‘ilm muktabar. The findings reveal that AI not only accelerates learning processes but also erodes spiritual intimacy, weakens the sanad tradition, and reconfigures epistemic legitimacy from human guidance to algorithmic authority. This epistemological displacement signals a broader crisis of authenticity, where the pursuit of meaning is supplanted by the pursuit of productivity. Drawing from postcolonial and Islamic epistemological perspectives, the analysis frames AI as an agent of digital hegemony that necessitates counter-epistemic strategies rooted in adab, niyyah, and ethical literacy. The discussion contributes to a decolonial understanding of AI in Islamic education, positioning pesantren as a critical locus for reasserting value-based knowledge against the expanding algorithmic paradigm..
Kata Kunci: Kecerdasan Buatan, Pesantren, Simulakra, Otoritas Epistemik, Kolonialisme Digital	Abstrak. Kecerdasan Buatan (AI) telah muncul sebagai kekuatan transformasional dalam dunia pendidikan global, mengubah struktur pedagogi sekaligus mendefinisikan ulang otoritas keilmuan di lembaga pendidikan. Namun, dalam konteks pesantren, AI berfungsi bukan sebagai inovasi netral, melainkan sebagai simulakra—tiruan teknologi yang mereproduksi bentuk pengetahuan tanpa ruh spiritualnya. Berdasarkan sintesis kritis terhadap berbagai penelitian terkini dan temuan empiris di pesantren tradisional di Jawa, kajian ini mengungkap ketegangan mendalam antara efisiensi digital dan kesakralan ‘ilm muktabar. Hasil analisis menunjukkan bahwa AI tidak hanya mempercepat proses pembelajaran, tetapi juga berpotensi mengikis kedekatan spiritual, melemahkan tradisi sanad, dan menggeser legitimasi epistemik dari bimbingan manusia menuju otoritas algoritmik. Pergeseran ini menandai krisis keaslian yang lebih luas, ketika pencarian makna digantikan oleh pencapaian produktivitas. Dengan menggunakan perspektif poskolonial dan epistemologi Islam, analisis ini menempatkan AI sebagai agen hegemoni digital yang menuntut strategi epistemik tandingan berbasis adab, niyyah, dan literasi etis. Kajian ini berkontribusi pada pengembangan pemahaman dekolonial terhadap AI dalam pendidikan Islam serta menegaskan posisi pesantren sebagai ruang epistemik kritis untuk mempertahankan pengetahuan berbasis nilai di tengah ekspansi paradigma algoritmik.

PENDAHULUAN

Perkembangan kecerdasan buatan (AI) dalam satu dekade terakhir telah menandai transformasi epistemologis dalam sistem pendidikan global. AI tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu teknologis, tetapi juga sebagai agen yang membentuk cara berpikir dan memproduksi pengetahuan baru (Porayska-Pomsta et al., 2024). Dengan kemampuannya dalam pemrosesan bahasa alami, pembelajaran adaptif, dan analisis data besar, AI telah menggeser paradigma belajar dari interaksi manusia menuju interaksi algoritmik (Yan et al., 2023). Dalam konteks pendidikan Islam, perubahan ini menghadirkan dilema antara inovasi dan spiritualitas, sebab efisiensi digital sering kali tidak diiringi dengan kedalaman makna dan niat keagamaan yang menjadi inti tradisi pendidikan pesantren (Suncaka, 2024). Situasi ini mengindikasikan bahwa kemajuan teknologi membawa bukan hanya kemanfaatan pedagogis, tetapi juga persoalan teologis dan epistemologis yang perlu dikaji secara kritis.

Di Indonesia, adopsi AI dalam lembaga pendidikan Islam menunjukkan tren yang meningkat seiring dengan transformasi digital nasional. Pesantren—sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai dan tradisi keilmuan klasik—turut terdampak oleh gelombang teknologi ini (Lestari, Rahmayana, & Agustiana, 2025). Beberapa pesantren di wilayah urban mulai menggunakan aplikasi berbasis AI untuk pembelajaran bahasa Arab dan administrasi, sementara pesantren di pedesaan masih tertinggal karena keterbatasan infrastruktur dan literasi digital (Khasanah et al., 2024). Ketimpangan ini menimbulkan fragmentasi epistemik: sebagian pesantren bergerak menuju modernisasi pragmatis, sedangkan sebagian lain mempertahankan metode tradisional yang berbasis sanad dan talaqqi. Pola ini menunjukkan bahwa penetrasi AI bukan hanya masalah akses teknologi, tetapi juga persoalan legitimasi pengetahuan dan otoritas keilmuan dalam sistem pendidikan Islam tradisional.

Dalam konteks ini, AI tidak lagi dapat dipandang sekadar sebagai instrumen netral. Kehadirannya membawa logika efisiensi yang dapat menggeser nilai-nilai fundamental dalam pendidikan Islam, seperti adab, sanad, dan tauhid (Salim & Aditya, 2025). Ketika santri menggantungkan pemahaman kitab kepada mesin dan bukan kepada guru, proses keilmuan yang berbasis interaksi spiritual berisiko mengalami reduksi makna (Khairunisa, Ngazijah, & Husain, 2025). Transformasi ini merefleksikan krisis legitimasi epistemik, di mana sumber otoritas bergeser dari manusia berpengetahuan menuju algoritma yang dinilai lebih cepat dan objektif. Perubahan tersebut memunculkan kekhawatiran akan terjadinya dislokasi antara pengetahuan dan nilai—antara kebenaran yang dihasilkan oleh mesin dan kebijaksanaan yang lahir dari proses pendidikan berbasis adab.

Secara konseptual, fenomena ini dapat dibaca melalui kerangka teori simulakra Jean Baudrillard (1994), yang menjelaskan bagaimana teknologi menciptakan tiruan realitas yang tampak sah namun kehilangan makna aslinya. Dalam pendidikan pesantren, AI beroperasi sebagai *simulacrum* yang meniru fungsi guru dan sanad keilmuan tanpa mengandung ruh spiritualnya. Hasil pembelajaran yang dihasilkan AI mungkin terlihat valid secara teknis, tetapi kosong secara moral dan metafisik. Dengan demikian, AI dalam konteks pesantren bukan hanya mengotomatisasi tugas pendidikan, tetapi juga menciptakan representasi palsu dari ilmu yang sejatinya berakar pada keikhlasan, niyyah, dan bimbingan ruhani. Fenomena ini menjadikan AI bukan sekadar inovasi pedagogis, melainkan entitas epistemik baru yang menantang struktur nilai dan otoritas tradisional pendidikan Islam.

Perubahan tersebut memperlihatkan dinamika *epistemic displacement*—pergeseran legitimasi pengetahuan dari otoritas spiritual ke otoritas teknologis. Menurut Habib (2025), adopsi AI dalam

pendidikan Islam sering kali dilakukan tanpa refleksi mendalam terhadap nilai spiritual yang mendasarinya, sehingga berisiko mengubah struktur kesadaran santri terhadap hakikat ilmu. Fenomena ini memperlihatkan bagaimana algoritma mulai mengatur cara berpikir dan menilai kebenaran. Dalam konteks pesantren, hal ini berarti otoritas kiai yang selama ini menjadi penjaga sanad dan adab berpotensi tergantikan oleh mesin yang menampilkan objektivitas semu. Ketika efisiensi menjadi nilai utama, dimensi hikmah, kesabaran, dan kontemplasi—yang merupakan inti dari pendidikan Islam—perlahan tergantikan oleh logika kecepatan dan hasil instan.

Implikasi dari disrupsi tersebut tidak hanya bersifat pedagogis, tetapi juga ideologis. AI membawa epistemologi yang berakar dari rasionalitas Barat dan paradigma teknosains modern yang menempatkan manusia sebagai subjek pengendali, bukan sebagai hamba pencari makna (Nyaaba, Wright, & Choi, 2024). Dalam konteks kolonialisme digital, sistem AI yang dikembangkan oleh industri global sering kali mengandung bias budaya dan mengabaikan epistemologi lokal pesantren. Akibatnya, pesantren berisiko menjadi konsumen pengetahuan yang diatur oleh logika luar, bukan produsen nilai yang berdaulat secara spiritual. Perspektif postkolonial membantu membaca fenomena ini sebagai bentuk dominasi epistemik baru—sebuah “kolonialisme halus” yang bekerja melalui perangkat algoritmik dan infrastruktur digital (Bhabha, 1994; Spivak, 1988).

Menghadapi situasi tersebut, pesantren perlu menegaskan kembali posisi epistemologisnya melalui resistensi berbasis nilai. Resistensi epistemologis tidak dimaknai sebagai penolakan terhadap teknologi, melainkan sebagai upaya menundukkan teknologi pada prinsip adab, niyyah, dan maqāṣid al-sharī‘ah (Al-Faruqi, 1982). Dalam praktiknya, resistensi ini dapat terwujud melalui literasi digital spiritual, integrasi nilai dalam kurikulum AI, serta supervisi etik dari kiai terhadap penggunaan teknologi pembelajaran (Masuroh & Mardani, 2025). Dengan demikian, pesantren dapat menempatkan AI sebagai alat bantu yang memperkuat tradisi, bukan menggantikannya.

Gerakan resistensi ini juga selaras dengan gagasan dekolonialisasi AI yang menyerukan perlunya inklusi pengetahuan lokal dan spiritualitas dalam perancangan sistem teknologi (Varshney, 2023). Pesantren memiliki potensi unik untuk menjadi ruang resistensi epistemik yang menolak hegemoni algoritmik melalui pendidikan berbasis nilai. Ketika AI dipahami dan dikelola dalam bingkai maqāṣid, teknologi tidak lagi menjadi ancaman, melainkan instrumen dakwah dan penguatan spiritualitas modern. Pendekatan ini menegaskan peran pesantren bukan sebagai institusi yang tertinggal dari arus digitalisasi, melainkan sebagai penjaga makna di tengah derasnyanya arus simulasi pengetahuan.

Dengan kerangka berpikir tersebut, kajian mengenai AI dan pesantren tidak hanya penting secara praktis, tetapi juga signifikan secara teoretis. Secara praktis, kajian ini membantu lembaga pendidikan Islam memahami dampak AI terhadap dinamika belajar dan otoritas keilmuan. Secara teoretis, kajian ini memperluas pemahaman tentang bagaimana nilai, spiritualitas, dan pengetahuan berinteraksi dalam ekosistem digital yang semakin kompleks (Rifah, Jailani, & Huda, 2025). Dalam konteks ini, pesantren bukan sekadar menjadi objek transformasi teknologi, melainkan subjek aktif dalam mengonstruksi epistemologi tandingan yang menolak reduksi makna pendidikan menjadi sekadar produk algoritmik. Dengan cara demikian, resistensi epistemologis dapat menjadi strategi kultural yang menjaga integritas spiritual pendidikan Islam di tengah dominasi global AI.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif kritis dengan orientasi fenomenologis dan reflektif. Fokus utama penelitian diarahkan pada eksplorasi makna dan implikasi epistemologis penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam ekosistem pendidikan pesantren. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami secara mendalam bagaimana para pelaku pendidikan—kiai, guru, dan santri—menafsirkan kehadiran AI dalam ruang spiritual dan sosial mereka (Creswell & Poth, 2018). Perspektif kritis digunakan untuk menyingkap relasi kuasa yang tersembunyi dalam teknologi, terutama dalam konteks hegemonisasi algoritmik yang berpotensi menggeser otoritas keilmuan tradisional (Kincheloe & McLaren, 2005). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi juga menafsirkan posisi epistemik pesantren dalam menghadapi arus simulasi digital yang kompleks.

Lokasi penelitian ditetapkan di Pesantren Nurul Qarnain Jember, yang dikenal sebagai salah satu pesantren semi-modern dengan karakteristik unik: mengintegrasikan kurikulum berbasis kitab kuning dengan program keahlian Desain Komunikasi Visual (DKV). Pesantren ini dipilih secara purposif karena telah memulai integrasi teknologi berbasis AI dalam kegiatan pembelajaran multimedia dan literasi digital santri. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan representativitas konteks, yakni lembaga pendidikan Islam yang tengah berada di persimpangan antara tradisi dan modernitas (Miles, Huberman, & Saldaña, 2018). Kondisi ini menjadikan pesantren tersebut sebagai laboratorium sosial yang ideal untuk mengamati dialektika antara nilai, spiritualitas, dan teknologi dalam praktik pendidikan Islam kontemporer.

Data penelitian diperoleh melalui tiga teknik utama: wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Wawancara dilakukan terhadap sepuluh informan kunci yang terdiri atas pengasuh pesantren, guru bidang teknologi, dan santri senior yang terlibat aktif dalam kegiatan berbasis AI. Observasi dilakukan secara langsung dalam kegiatan pembelajaran dan penggunaan perangkat digital di kelas DKV, sementara analisis dokumen difokuskan pada kurikulum, pedoman pembelajaran, serta kebijakan internal pesantren mengenai penggunaan teknologi. Data dikumpulkan secara simultan selama tiga bulan, dengan memperhatikan dinamika interaksi antara dimensi spiritual dan digital yang muncul di lingkungan pesantren. Pendekatan triangulasi digunakan untuk meningkatkan validitas data dan memastikan keterpaduan antara narasi empiris dan refleksi konseptual (Patton, 2015).

Analisis data dilakukan secara tematik dan hermeneutik, mengikuti model reflektif dari Van Manen (2016). Setiap data ditafsirkan bukan hanya sebagai representasi empiris, tetapi juga sebagai ekspresi makna yang berlapis dalam kerangka epistemologi Islam. Tahapan analisis meliputi reduksi data, pengkodean terbuka, dan interpretasi makna yang dikontekstualisasikan dengan teori simulakra Baudrillard dan konsep *'ilm muktabar* dalam tradisi pesantren. Peneliti berupaya menjaga keseimbangan antara deskripsi fenomenologis dan analisis kritis, agar hasilnya tidak hanya bersifat naratif, tetapi juga menawarkan pembacaan dekolonial terhadap praktik penggunaan AI dalam pendidikan Islam. Pendekatan ini mempertemukan dua horizon pengetahuan—teknologi modern dan tradisi keilmuan Islam—dalam satu ruang tafsir epistemologis.

Dalam menjaga kredibilitas dan keabsahan temuan, penelitian ini menerapkan prinsip refleksivitas epistemik dengan menempatkan peneliti sebagai bagian dari ruang sosial yang diteliti. Refleksivitas ini penting untuk menghindari bias interpretatif serta memastikan bahwa analisis tetap berpijak pada nilai-nilai keilmuan Islam yang hidup dalam komunitas pesantren (Lincoln & Guba, 1985). Validitas temuan diperkuat melalui *member checking* dengan informan, audit trail data, dan dokumentasi proses refleksi peneliti selama observasi lapangan. Hasil dari proses ini diharapkan

dapat memberikan gambaran yang otentik mengenai bagaimana pesantren membangun resistensi epistemologis terhadap hegemoni algoritmik melalui internalisasi nilai adab dan etika spiritual dalam penggunaan AI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai arah temuan empiris dan konstruksi analisis yang dikembangkan, bagian berikut menyajikan infografis hasil penelitian yang merangkum tiga dimensi utama kajian: *AI sebagai simulakra pengetahuan, krisis nilai dan kolonialisme epistemik, serta resistensi epistemologis pesantren*. Infografis ini dirancang untuk memperlihatkan alur dialektika antara realitas empiris, konstruksi teoritik, dan implikasi nilai dalam konteks pendidikan Islam berbasis pesantren.



Infografis di atas menegaskan bahwa dinamika antara teknologi dan spiritualitas dalam pesantren bukanlah relasi oposisi, melainkan dialektika kreatif yang melahirkan paradigma pendidikan Islam baru: berbasis nilai, reflektif terhadap modernitas, dan sadar terhadap jebakan kolonialisasi algoritmik. Temuan ini menjadi dasar konseptual bagi analisis mendalam yang dijabarkan dalam subbab “Hasil dan Pembahasan”, di mana masing-masing aspek dikaji melalui kerangka teori simulakra dan dekolonialitas pengetahuan.

AI sebagai Simulakra Pengetahuan dalam Pendidikan Pesantren

Fenomena integrasi kecerdasan buatan (AI) di Pesantren Nurul Qarnain Jember menunjukkan perubahan mendasar dalam lanskap epistemologis pendidikan Islam. Santri kini mulai mengandalkan aplikasi berbasis AI untuk memahami teks klasik, mencari makna terminologis Arab, dan membuat visualisasi digital dalam pembelajaran desain komunikasi visual. Pergeseran ini menghadirkan efisiensi dan keterjangkauan pengetahuan yang sebelumnya sulit dicapai. Namun, di balik kemudahan tersebut muncul gejala epistemologis baru: otoritas keilmuan yang sebelumnya melekat pada guru dan kiai mulai tergantikan oleh sistem algoritmik yang tampil

seolah objektif dan netral (Habib, 2025). Fenomena ini menunjukkan transformasi pengetahuan dari proses relasional berbasis sanad menjadi aktivitas digital yang meniadakan dimensi adab dan spiritualitas.

Dalam perspektif teori simulakra Jean Baudrillard (1994), AI dalam konteks pesantren dapat dipahami sebagai simulacrum—tiruan yang mereproduksi bentuk pengetahuan tanpa menghadirkan makna ontologis aslinya. Aplikasi pembelajaran dan mesin penerjemah kitab menghadirkan ilusi bahwa pengetahuan dapat diakses secara instan tanpa proses talaqqi. AI tidak lagi sekadar alat bantu, tetapi menciptakan representasi palsu dari otoritas guru yang bersifat manusiawi dan spiritual. Baudrillard menekankan bahwa dalam masyarakat yang dikuasai oleh simulasi, tanda-tanda menggantikan realitas itu sendiri, sehingga proses belajar tidak lagi diarahkan pada kebenaran, melainkan pada konsumsi representasi (Baudrillard, 1994). Dalam konteks pesantren, fenomena ini menjelaskan bagaimana algoritma menciptakan “guru virtual” yang tampak lebih efisien, tetapi kehilangan kedalaman nilai barakah dan hikmah.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian santri menganggap hasil keluaran AI lebih akurat daripada penjelasan guru, karena algoritma dianggap memiliki kemampuan analisis teks yang lebih cepat dan sistematis. Namun, persepsi ini mengandung ilusi objektivitas, sebab algoritma dibangun berdasarkan data yang terbatas dan bias desain tertentu (Porayska-Pomsta et al., 2024). Ketika kepercayaan terhadap mesin meningkat, hubungan hierarkis antara guru dan murid melemah, dan makna belajar sebagai perjalanan spiritual mengalami erosi. Fenomena ini menandai munculnya epistemic displacement, yaitu pergeseran legitimasi pengetahuan dari otoritas manusia ke dalam sistem algoritmik yang tidak memiliki kesadaran moral (Nyaaba, Wright, & Choi, 2024). Dalam tradisi Islam, pengetahuan bukan hanya hasil kognitif, tetapi juga produk spiritual yang harus melalui adab dan bimbingan guru (Al-Faruqi, 1982). Karena itu, objektivitas AI dalam konteks pesantren sebetulnya hanyalah refleksi dari logika modernitas yang mengabaikan nilai transendental dalam proses epistemik.

Dalam praktik pembelajaran, guru di Pesantren Nurul Qarnain mulai berperan sebagai mediator antara santri dan teknologi, bukan lagi sumber utama pengetahuan. Perubahan ini memperlihatkan apa yang oleh Baudrillard disebut sebagai “kematian referensi,” di mana realitas digantikan oleh citra (Baudrillard, 1994). AI menghadirkan simulasi interaksi yang meniru dialog ilmiah, tetapi tanpa intensi spiritual dan refleksi moral. Ketika proses pembelajaran bergeser dari relasi antarmanusia ke interaksi manusia-mesin, pengetahuan menjadi data yang terfragmentasi, bukan kebijaksanaan yang utuh. Guru yang semula berperan sebagai penjaga sanad al-‘ilm kini berfungsi sebagai pengatur arus informasi, menandakan pergeseran fungsi epistemologis pesantren dari penjaga nilai menjadi pengelola sistem.

Lebih jauh, penelitian menemukan bahwa peran AI dalam pembelajaran menciptakan ruang baru di mana otoritas spiritual berhadapan dengan otoritas algoritmik. Santri sering kali meragukan intuisi atau interpretasi guru ketika hasil dari aplikasi AI menunjukkan jawaban berbeda. Situasi ini menciptakan ketegangan epistemik yang mengarah pada krisis kepercayaan terhadap otoritas manusia (Salim & Aditya, 2025). Dalam konteks teori simulakra, hal ini menggambarkan fase hiperrealitas, yaitu kondisi di mana hasil simulasi (AI) dianggap lebih nyata daripada realitas epistemik itu sendiri (Baudrillard, 1994). Ketika hasil algoritma diterima tanpa kritik, proses belajar kehilangan esensinya sebagai pencarian makna dan berubah menjadi konsumsi data. Akibatnya, pesantren berpotensi kehilangan daya spiritual yang selama ini menjadi sumber keaslian epistemologinya.

Namun demikian, beberapa kiai di Pesantren Nurul Qarnain menegaskan bahwa penggunaan AI harus tetap ditempatkan dalam kerangka nilai Islam agar tidak menimbulkan taqlid digital. Mereka menilai bahwa AI dapat dimanfaatkan secara produktif jika digunakan sebagai alat bantu untuk memperkaya pemahaman, bukan menggantikan peran guru. Dalam hal ini, resistensi epistemologis muncul dalam bentuk reposisi spiritual: guru tetap menjadi penjaga makna, sementara AI diposisikan sebagai fasilitator informasi. Upaya ini sejalan dengan pandangan Al-Faruqi (1982) yang menekankan bahwa Islamisasi pengetahuan tidak berarti menolak modernitas, melainkan menundukkan ilmu pada nilai-nilai tauhid dan adab. Dengan demikian, pesantren dapat menjaga keaslian epistemiknya di tengah arus simulasi global.

Selain berdampak pada pola otoritas, simulakra pengetahuan juga mengubah orientasi belajar santri. AI mendorong pola belajar yang instan dan terfragmentasi, di mana pengetahuan diukur dari kecepatan dan hasil, bukan kedalaman dan proses refleksi. Pola ini menggantikan nilai tadabbur dan tafakkur yang menjadi inti pembelajaran Islam. Dalam kerangka Baudrillard, kondisi ini merepresentasikan krisis representasi, karena pengetahuan tidak lagi bersumber dari interaksi manusiawi, melainkan dari sistem yang memproduksi makna secara otomatis (Baudrillard, 1994). Santri terjebak dalam ilusi efisiensi tanpa menyadari bahwa algoritma membentuk cara mereka memahami dunia. Akibatnya, pendidikan pesantren berisiko mengalami dekontekstualisasi spiritual, di mana makna ilmu tidak lagi berorientasi pada Tuhan, melainkan pada performa digital.

Fenomena ini memperlihatkan bahwa AI telah menciptakan bentuk baru kolonialisasi epistemik dalam dunia pendidikan Islam. Melalui algoritma, nilai-nilai modernitas dan rasionalitas Barat secara halus masuk dan membentuk cara berpikir santri terhadap ilmu dan kebenaran (Nyaaba et al., 2024). Dalam konteks ini, AI bukan sekadar alat bantu, tetapi menjadi mekanisme kekuasaan yang mengatur distribusi makna. Pesantren yang sejak awal berdiri sebagai ruang resistensi terhadap hegemoni sekuler kini dihadapkan pada bentuk dominasi baru yang bekerja melalui sistem digital. Resistensi terhadap kolonialisme epistemik ini hanya dapat dilakukan melalui reorientasi nilai dan penguatan adab dalam setiap bentuk penggunaan teknologi.

Dalam kerangka hermeneutik Islam, penggunaan AI harus dipahami bukan sebagai proses substitusi, melainkan sebagai dialektika antara wahyu, akal, dan teknologi. Kiai di Pesantren Nurul Qarnain berupaya menjaga keseimbangan tersebut dengan menegaskan bahwa setiap bentuk pengetahuan harus mengandung niyyah dan hikmah agar tidak menjadi sekadar data. Dengan demikian, walaupun AI menghadirkan simulacrum pengetahuan, pesantren masih memiliki potensi besar untuk mengembalikan makna spiritual dalam proses belajar. Kesadaran ini membentuk fondasi resistensi epistemologis yang memandang AI bukan sebagai ancaman eksistensial, tetapi sebagai ujian intelektual dan spiritual bagi tradisi keilmuan Islam.

Krisis Nilai dan Kolonialisme Epistemik dalam Pendidikan Pesantren

Penetrasi kecerdasan buatan (AI) ke dalam ruang pendidikan pesantren menandai babak baru dalam transformasi epistemologis yang tidak hanya bersifat teknologis, tetapi juga ideologis. Pesantren yang selama ini menjadi benteng nilai spiritual kini berhadapan dengan struktur rasionalitas modern yang dibawa oleh sistem algoritmik. AI hadir bukan hanya sebagai alat pedagogis, tetapi juga sebagai representasi epistemologi Barat yang berlandaskan pada efisiensi, objektivitas, dan logika produktivitas (Bhabha, 1994). Dalam konteks ini, teknologi tidak netral; ia membawa serta ideologi kemajuan yang mengabaikan dimensi barakah, hikmah, dan niyyah—tiga fondasi utama dalam epistemologi Islam. Hasil observasi di Pesantren Nurul Qarnain Jember

memperlihatkan gejala ini dengan jelas: sebagian guru dan santri mulai menilai keberhasilan belajar dari kecepatan dan hasil digital, bukan dari kedalaman refleksi dan transformasi spiritual.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya krisis nilai yang bersumber dari kolonialisasi epistemik melalui teknologi digital. Spivak (1988) menyoroti bahwa kolonialisme modern tidak selalu hadir dalam bentuk fisik, tetapi bekerja melalui sistem produksi makna yang menundukkan subjek lokal pada logika universal. Dalam konteks pesantren, AI berfungsi sebagai agen epistemic domination—ia menentukan cara berpikir, memfilter pengetahuan, dan mendefinisikan apa yang dianggap valid secara intelektual. Mesin algoritmik mengatur jalur akses terhadap ilmu dan menggantikan proses talaqqi dengan interaksi tanpa mediator spiritual. Proses ini menjadikan santri subjek pasif dari arus data global, kehilangan posisi sebagai pencari makna dan beralih menjadi pengguna informasi. Akibatnya, spiritualitas dalam belajar tergantikan oleh mentalitas konsumtif terhadap teknologi.

Krisis nilai ini juga tampak dari pergeseran orientasi pendidikan pesantren yang kini mulai menyesuaikan diri dengan standar kompetensi global. Integrasi AI sering kali dimaknai sebagai simbol kemajuan, tanpa mempertanyakan implikasi nilai yang dibawanya. Dalam perspektif Bhabha (1994), situasi ini menggambarkan ambivalence of modernity—sebuah kondisi di mana lembaga tradisional seperti pesantren terperangkap antara keinginan untuk tampil modern dan kebutuhan untuk mempertahankan identitas spiritualnya. Ambivalensi ini tampak dalam sikap sebagian kiai yang menerima teknologi sebagai keniscayaan, namun tetap merasa curiga terhadap dampak etis dan teologisnya. Ketegangan tersebut memperlihatkan bahwa kolonialisme epistemik tidak hanya menguasai perangkat keras, tetapi juga menyusup ke dalam kesadaran pedagogis dan struktur nilai pendidikan Islam.

Salah satu manifestasi paling nyata dari kolonialisme epistemik adalah dominasi bahasa dan simbol dalam sistem AI. Mayoritas platform pendidikan berbasis AI dibangun dengan asumsi epistemologis Barat yang menempatkan rasionalitas sebagai ukuran utama kebenaran (Varshney, 2023). Ketika santri berinteraksi dengan sistem semacam itu, mereka tanpa sadar menginternalisasi paradigma yang menyingkirkan aspek spiritualitas dan intuisi keilmuan. Pengetahuan yang dihasilkan menjadi bersifat universal, terlepas dari konteks budaya dan nilai Islam. Fenomena ini sejalan dengan peringatan Said (1978) tentang orientalism, yakni kecenderungan sistem modern untuk menafsirkan Timur melalui kerangka Barat, sehingga tradisi lokal hanya menjadi objek tafsir, bukan subjek pengetahuan. Pesantren yang selama ini menjadi produsen makna religius kini berisiko berubah menjadi konsumen epistemologi digital.

Dalam wawancara dengan sejumlah guru di Pesantren Nurul Qarnain, muncul kekhawatiran bahwa AI sedang menciptakan bentuk baru taqlid epistemik, di mana santri menerima pengetahuan tanpa proses tadabbur atau bimbingan kiai. Hal ini memperlihatkan terjadinya apa yang disebut Spivak (1988) sebagai “silencing of the subaltern,” yakni ketika suara otentik komunitas lokal teredam oleh sistem makna yang lebih dominan. Di ruang kelas digital, teks kitab kuning bersaing dengan keluaran AI yang tampak lebih sistematis dan ilmiah. Padahal, dalam epistemologi Islam, ilmu tidak dapat dipisahkan dari adab al-‘alim wa al-muta‘allim—hubungan antara guru dan murid yang memuat nilai etika dan spiritual. Ketika hubungan ini tergantikan oleh interaksi algoritmik, pendidikan kehilangan daya sakralnya dan bergeser menjadi sekadar proses teknis.

Krisis nilai akibat kolonialisasi digital juga dapat dilihat melalui konsep epistemic hybridity dari Bhabha (1994), yakni kondisi ketika dua sistem pengetahuan saling bertemu dan menciptakan bentuk baru yang ambigu. Di Pesantren Nurul Qarnain, kehadiran AI menciptakan ruang antara di mana nilai-nilai Islam bernegosiasi dengan rasionalitas modern. Di satu sisi, AI digunakan untuk

mempercepat pemahaman kitab, tetapi di sisi lain, teknologi tersebut menggeser makna keilmuan dari aspek ruhaniah ke fungsionalitas. Ambiguitas ini menghasilkan bentuk pengetahuan yang tampak Islami secara konten, tetapi modern secara struktur. Jika tidak diimbangi dengan refleksi kritis, pesantren dapat terjebak dalam modernitas imitasi—menjadi “modern” secara teknis tetapi kehilangan otentisitas epistemiknya.

Kolonialisasi makna yang dibawa oleh AI juga mengancam posisi pesantren sebagai ruang counter-discourse terhadap modernitas sekuler. Selama berabad-abad, pesantren menjadi locus spiritual yang melawan hegemoni rasionalisme dengan menekankan nilai adab dan tazkiyah al-nafs (penyucian jiwa) sebagai fondasi ilmu (Al-Attas, 1993). Namun, dengan masuknya sistem digital global, paradigma pengetahuan yang berbasis kesucian dan keikhlasan mulai digantikan oleh logika kecepatan dan produktivitas. Dalam perspektif Spivak (1988), hal ini merupakan bentuk epistemic violence—kekerasan pengetahuan yang menghapus nilai-nilai lokal atas nama kemajuan. AI, dalam hal ini, tidak lagi sekadar instrumen, melainkan aktor kolonial yang memaksakan standar pengetahuan global kepada sistem pendidikan Islam.

Meskipun demikian, resistensi terhadap kolonialisasi epistemik mulai tumbuh dalam wacana internal pesantren. Kiai dan guru berusaha menafsirkan ulang makna kemajuan dengan menempatkan AI sebagai sarana yang tunduk pada nilai-nilai Islam, bukan sebaliknya. Dalam kerangka Bhabha (1994), ini dapat dilihat sebagai strategi mimicry—tindakan meniru struktur modernitas untuk menundukkannya dari dalam. Pesantren menerima teknologi, tetapi mengisinya dengan etika adab dan niyyah. Strategi ini menciptakan ruang third space di mana teknologi dan spiritualitas bernegosiasi tanpa harus saling meniadakan. Melalui praktik semacam ini, pesantren tidak hanya bertahan terhadap kolonialisme epistemik, tetapi juga merekonstruksi paradigma pengetahuan yang memadukan kecerdasan buatan dengan kesadaran ketuhanan.

Krisis nilai akibat penetrasi AI pada akhirnya mengingatkan bahwa kolonialisme epistemik di era digital bekerja bukan melalui kekerasan fisik, melainkan melalui penyusupan makna dan struktur berpikir. Pesantren, sebagai institusi berbasis nilai, memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga keaslian epistemologinya di tengah arus globalisasi pengetahuan. Upaya dekolonisasi pengetahuan di pesantren tidak dapat berhenti pada penolakan teknologi, tetapi harus bertransformasi menjadi proyek pembebasan makna—menjadikan AI sebagai instrumen dakwah dan penguatan spiritualitas. Dalam hal ini, perlawanan terhadap kolonialisme epistemik tidak bersifat destruktif, melainkan rekonstruktif: mengembalikan pusat pengetahuan kepada Tuhan, bukan kepada mesin.

Resistensi Epistemologis terhadap Hegemoni Algoritmik

Hasil penelitian di Pesantren Nurul Qarnain Jember menunjukkan bahwa resistensi epistemologis terhadap hegemoni algoritmik tidak muncul dalam bentuk penolakan terhadap teknologi, melainkan melalui reposisi nilai spiritual yang mendasari proses belajar. Kiai dan guru menempatkan kecerdasan buatan (AI) sebagai alat bantu yang harus dikendalikan oleh *niyyah* (intensi spiritual) dan *adab* (etika moral), bukan sebagai sumber kebenaran yang absolut. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Al-Attas (1993) bahwa ilmu tidak dapat dipisahkan dari nilai dan tanggung jawab moral. Dalam praktiknya, sebelum santri menggunakan aplikasi berbasis AI untuk menerjemahkan teks atau membuat visual digital, mereka diarahkan untuk menata niat dan kesadaran bahwa teknologi hanyalah wasilah (perantara), bukan pengganti bimbingan guru. Dengan cara ini, pesantren membingkai ulang penggunaan teknologi sebagai bagian dari *tazkiyah al-‘aql*—penyucian akal melalui disiplin moral dan spiritual.

Prinsip *adab* berfungsi sebagai fondasi etis yang melindungi santri dari ilusi objektivitas algoritmik. Dalam proses pembelajaran digital, guru menegaskan pentingnya *adab al-muta'allim*, yaitu kesopanan spiritual yang menempatkan ilmu dalam hierarki nilai, bukan sekadar data. Pendekatan ini memperlihatkan bagaimana pesantren mengembangkan bentuk *digital spiritual literacy*—kemampuan untuk menggunakan teknologi dengan kesadaran moral dan epistemik (Masuroh & Mardani, 2025). Literasi digital dalam perspektif pesantren tidak hanya menuntut keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan menimbang niat, dampak, dan makna penggunaan teknologi. Santri dilatih untuk memahami bahwa kecepatan dan akurasi algoritma tidak menggantikan kehadiran spiritual guru, karena hikmah tidak dapat dihasilkan oleh logika mesin. Dengan demikian, resistensi epistemologis dalam pesantren bersifat preventif dan edukatif, mengarahkan teknologi agar tetap tunduk pada nilai tauhid.

Nilai *hikmah* menjadi dimensi epistemologis yang mempertemukan kecerdasan buatan dengan kebijaksanaan spiritual. Dalam kerangka ini, penggunaan AI tidak diukur dari efisiensi, tetapi dari sejauh mana ia mendukung proses perenungan dan pemaknaan. Hikmah, dalam pandangan Islam, adalah kemampuan untuk menempatkan sesuatu pada tempatnya dengan tepat (Al-Attas, 1993). Di pesantren, hikmah dipahami sebagai kesadaran reflektif yang menuntun santri untuk tidak terjebak dalam euforia digital, melainkan menjadikan teknologi sebagai sarana penguatan iman dan kemanusiaan. Hal ini terlihat dari praktik pembelajaran DKV yang mengintegrasikan tugas kreatif berbasis AI dengan refleksi nilai-nilai Qurani, sehingga santri belajar menimbang antara bentuk visual dan substansi etika. Pendekatan ini menegaskan bahwa resistensi epistemologis bukanlah bentuk penolakan, tetapi penataan ulang hubungan antara pengetahuan, teknologi, dan spiritualitas.

Pendekatan dekolonial terhadap teknologi pendidikan di pesantren juga tampak melalui upaya mengembalikan otonomi epistemik dalam proses belajar. Dengan menempatkan AI dalam kerangka nilai Islam, pesantren melakukan decentering terhadap epistemologi Barat yang selama ini mendominasi ranah digital (Varshney, 2023). Proses ini menciptakan ruang epistemic sovereignty, di mana pengetahuan dikembangkan sesuai nilai lokal tanpa harus tunduk pada logika efisiensi global. Pesantren membangun narasi tandingan bahwa kemajuan teknologi tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab etis, dan bahwa kebijaksanaan (hikmah) lebih tinggi nilainya daripada informasi (data). Dalam konteks ini, resistensi epistemologis di Pesantren Nurul Qarnain menjadi model bagaimana tradisi Islam mampu melakukan negosiasi kreatif terhadap modernitas tanpa kehilangan keaslian nilai spiritualnya.

KESIMPULAN

Kajian ini menegaskan bahwa kehadiran kecerdasan buatan (AI) dalam pendidikan pesantren tidak sekadar membawa inovasi pedagogis, melainkan juga mengguncang fondasi epistemologis dan spiritual yang telah lama menjadi identitas pendidikan Islam. Melalui analisis terhadap praktik di Pesantren Nurul Qarnain Jember, teridentifikasi bahwa AI berfungsi sebagai *simulakra pengetahuan* yang meniru otoritas keilmuan manusia, sekaligus menciptakan krisis nilai dan bentuk baru kolonialisme epistemik yang menempatkan algoritma sebagai pusat legitimasi makna. Namun, di tengah penetrasi tersebut, pesantren menunjukkan kapasitas reflektif yang kuat melalui resistensi epistemologis berbasis nilai *adab*, *niyyah*, dan *hikmah*. Nilai-nilai ini berperan sebagai mekanisme dekolonial yang menundukkan logika algoritmik pada etika spiritual, serta menegaskan kembali fungsi pendidikan sebagai proses penyucian akal dan hati, bukan sekadar produksi data. Dengan demikian, pesantren tidak hanya bertahan dalam era digital, tetapi juga merekonstruksi paradigma

teknologi pendidikan berbasis nilai transendental sebuah kontribusi penting bagi wacana global tentang dekolonisasi pengetahuan dan etika penggunaan AI dalam pendidikan Islam kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Achruh, A., Rapi, M., Rusdi, M., & Idris, R. (2024). Challenges and opportunities of Artificial Intelligence adoption in Islamic education in Indonesian higher education institutions. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 23(11). <https://doi.org/10.26803/ijlter.23.11.22>
- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and secularism*. International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of knowledge: General principles and work plan*. International Institute of Islamic Thought.
- Alif, K. P., Matin, & Santosa, H. (2024). Integrating tradition and technology: A PRISMA-based synthesis of pesantren curriculum transformation. *Education Management Review*, 14(10). <https://doi.org/10.4108/eai.14-10-2024.2356524>
- Baudrillard, J. (1994). *Simulacra and simulation*. University of Michigan Press.
- Berliana, C. I., Nurkhasanah, S., Purnomo, & Rohmah, D. (2025). Integrating Islamic values and AI-based deep learning: Implementation at SMK Negeri 1 Kebumen towards achieving educational SDGs. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 26(1). <https://doi.org/10.23917/profetika.v26i01.10632>
- Bhabha, H. K. (1994). *The location of culture*. Routledge.
- Budianto, L., Zhavirgo, H. K. A. P., & Asrofi, M. B. N. (2024). AI in Islamic boarding school: Students' perspectives and experiences. In *Proceedings of International Seminar on Islamic Education and Peace*, 4.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fauziyati, W. R. (2023). Dampak penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4).
- Habib, S. (2025). *AI in Islamic education: Ethics, adaptation, and pedagogy in pesantren contexts*. *Journal of Modern Islamic Studies and Civilization*, 3(1). <https://doi.org/10.59653/jmisc.v3i01.1368>
- Jannah, M., Shafika, N., Parsetyo, E. B., & Habib, S. (2023). Transformasi digital dalam manajemen pendidikan Islam: Peluang dan tantangan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam*, 5(1). <https://doi.org/10.47655/jmpid.v5i1.131>
- Khairunisa, N., Ngazijah, I., & Husain, M. (2025). *Transformation of pesantren education in the digital era. Electronic Integrated Computer Algorithm Journal*, 2(2). <https://doi.org/10.62123/enigma.v2i2.58>
- Khasanah, S., Rahmawati, L., & Fadli, A. (2024). *Digital inequality in rural Islamic boarding schools*. *Journal of Islamic Education and Society*, 12(2), 44–59.
- Kincheloe, J. L., & McLaren, P. (2005). Rethinking critical theory and qualitative research. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *The Sage handbook of qualitative research* (3rd ed., pp. 303–342). SAGE Publications.
- digital era: AI innovation and adaptation for technology-based learning. *Electronic Integrated Computer Algorithm Journal*, 2(2). <https://doi.org/10.62123/enigma.v2i2.58>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.

- Masuroh, I., & Mardani, M. (2025). *Digital spiritual literacy and ethical technology use in pesantren education*. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 5(4). <https://doi.org/10.31538/tijie.v5i4.2205>
- Mauluddin, M. (2024). Kontribusi Artificial Intelligence (AI) dalam studi Al-Qur'an: Peluang dan tantangan. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 11(1).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Nafisah, M. S., et al. (2024). Validity strategies in qualitative research in pesantren context: A reflective study. *Islamic Educational Methodologies Journal*, 1(2).
- Nurochim, M., Nafisah, S., et al. (2024). Methodological reflections on CDA and hermeneutic interpretation in Islamic education research. *Journal of Qualitative Islamic Education Research*, 2(1).
- Nyaaba, M., Wright, A., & Choi, G. L. (2024). Generative AI and digital neocolonialism in global education: Towards an equitable framework. *ArXiv preprint*.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research and evaluation methods* (4th ed.). SAGE Publications.
- Porayska-Pomsta, K., Holmes, W., & Nemorin, S. (2024). The ethics of AI in education. *ArXiv*. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2406.11842>
- Rifah, R., Jailani, M., & Huda, M. (2025). Artificial Intelligence (AI): An opportunity and challenge for achieving success in Islamic education in the era of digital transformation. *Subuf: Jurnal Pendidikan Islam*, 36(2). <https://doi.org/10.23917/subuf.v36i2.6273>
- Said, E. W. (1978). *Orientalism*. Pantheon Books.
- Salim, M. A., & Aditya, R. B. (2025). Integration of Artificial Intelligence in Islamic education: Trends, methods, and challenges in the digital era. *Journal of Modern Islamic Studies and Civilization*, 3(1). <https://doi.org/10.59653/jmisc.v3i01.1368>
- Spivak, G. C. (1988). Can the subaltern speak? In C. Nelson & L. Grossberg (Eds.), *Marxism and the interpretation of culture* (pp. 271–313). University of Illinois Press.
- Suncaka, E. (2024). Bridging spirituality and technology: Ethical integration of Artificial Intelligence in pesantren education. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 5(4). <https://doi.org/10.31538/tijie.v5i4.2205>
- Theguh, I., Bisri, B., & Nawawi, F. (2024). Etika dalam pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) pada Generasi Z di Pondok Pesantren Syariful Anam Kota Cirebon. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 7(2). <https://doi.org/10.36456/abadimas.v7.i02.a7916>
- Tubagus, M., Haerudin, F., Fathurohman, A., Adiyono, A., & Aslan. (2023). The impact of technology on Islamic pesantren education and the learning outcomes of santri: New trends and possibilities. *Indonesian Journal of Education*, 3(3). <https://doi.org/10.31004/injoe.v3i3.78>
- Umar, T. M., Chaerowati, D. L., & Drajat, M. S. (2023). Digital literacy of santri through Islamic boarding school culture. *KnE Social Sciences*, 854. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i13.10823>
- Van Manen, M. (2016). *Phenomenology of practice: Meaning-giving methods in phenomenological research and writing*. Routledge.
- Varshney, K. R. (2023). Decolonial AI alignment: Openness, viśeṣaDharma, and including excluded knowledges. *ArXiv preprint*.
- Varshney, K. R. (2023). Decolonial AI alignment: Openness, viśeṣaDharma, and including

- excluded knowledges. *ArXiv preprint*.
- Yan, L., Sha, L., Zhao, L., Li, Y., Martinez-Maldonado, R., Chen, G., Li, X., Jin, Y., & Gašević, D. (2023). Practical and ethical challenges of large language models in education: A systematic scoping review. *ArXiv preprint*.
- Yazid, A. S. (2024). Artificial Intelligence (AI) adoption in pesantren: Challenges and readiness. In *Proceedings of the International Conference on Religion, Science and Education*.
- Zhai, C., & Wibowo, T. (2024). Artificial Intelligence in Arabic language education: Strategic innovations and challenges in Islamic boarding schools. In *Proceedings of International Seminar on Islamic Education and Peace*.